PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Harian Koran Tempo

Tahun : IV   Nomor : 1.307

Minggu, 26 Desember 2004

Halaman : 9   Kolom : 3--6

TEATER

Teater Tanah Air, Kubur, dan Garasi

Eksotisme budaya Indonesia—yang dikemas dalam teater seni rupa oleh seniman Danarto dan Jose Rizal Manua—mencuri perhatian para juri The Asia Pacific Festival of Children's Theatre di kota Toyama, Jepang, Agustus 2004. Dalam festival itu, Jose dan Danarto bersama Teater Tanah Air mementaskan naskah berjudul *Earth Within Children's Hand* (Bumi di Tangan Anak-anak).

Berkat pertunjukan itu, Teater Tanah Air memperoleh penghargaan sebagai teater berpenampilan terbaik *(the best performance)*, dan karena itu berhak memperoleh medali emas.

Pertunjukan itu merupakan terjemahan Jose atas naskah berupa sebelas bingkai gambar yang bertema persahabatan anak-anak dengan alam lingkungannya, antara lain air, api, tanah, dan udara. Unsur-unsur alam itu merupakan kekayaan yang menjadi bekal kehidupan anak-anak di masa depan. Kegiatan anak-anak sehari-hari berupa mandi di sungai, membuat boneka dari rumput, menyalakan api untuk memasak makanan, dan lempar-lemparan tanah dengan teman merupakan kegiatan melestarikan alam.

Tema lingkungan dan anak itu dikemas dalam penggalan-penggalan adegan tanpa dialog, dengan menampilkan kostum-kostum eksotik yang menerjemahkan gagasan perupa Danarto yang mengambil khazanah budaya lokal di Indonesia. Misalnya kuda lumping (Jawa Tengah) dan boneka gendong (Cirebon) yang kini telah menghilang.

"Penggalan-penggalan adegan yang bersifat bermain, sesuai dengan dunia anak-anak, menjadi keunggulan dibanding peserta lain dari sekitar 20 negara yang masih menonjolkan cerita dan dialog," kata Jose kepada *Tempo*. Karena berupa adegan yang menonjolkan rupa, terutama yang berangkat dari permainan anak-anak, Jose menyebutnya sebagai teater rupa, sebuah istilah baru yang sebetulnya mengandung unsur eksperimen. Prestasi Teater Tanah Air tersebut layak dicatat sebagai kesuksesan teater Indonesia di panggung internasional tahun ini.

Namun, kesuksesan sejatinya tak harus melulu di panggung festival. Yang paling penting menjaga roh kreativitas untuk selalu mencari ungkapan-ungkapan estetik yang orisinal dan inspiratif. Atas dasar itu, layak dicatat pementasan Teater Kubur pimpinan sutradara Dindon W.S. dan Teater Garasi pimpinan sutradara Yudi Ahmad Tajudin dalam perhelatan Festival Internasional Art Summit IV di Jakarta.

Teater Kubur dan Teater Garasi adalah dua di antara banyak kelompok teater yang memberikan harapan untuk masa depan teater Indonesia. Walau masing-masing memiliki karakter yang berbeda, keduanya selalu mencoba mengeksplorasi kemungkinan terjauh dari ungkapan estetik teater. Teater Kubur, misalnya, banyak mengeksplorasi gerak-gerak tubuh yang merespons medium tertentu, umpamanya drum sampah dalam *Sirkus Anjing*. Dialog-dialognya cenderung menampilkan dunia subkultur.

Adapun Teater Garasi, seperti bisa dilihat dalam naskah *Waktu Batu 3*, menyuguhkan kepada penonton hamparan teks, visualisasi, dan susunan adegan yang menyerupai koreografi yang menyebal dari struktur cerita konvensional. Juga dengan tema besar seperi reposisi (koordinat) manusia di tengah kosmos.

Yudi sengaja menyuguhkan struktur yang antilinier dan multifokus. Dunia kini, di mata Yudi, diserbu oleh aliran benda yang cepat. "Tidakkah hal itu kita temui sehari-hari? Ini merupakan potret tentang bagaimana kami melihat lingkungan kami sekarang," kata Yudi beralasan. ● kelik m nugroho